



## Identifikasi Keaktifan Bahasa Inggris Di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2

Fathurrozi-1<sup>\*</sup>, Muhammad Muchlasul Amal-2<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora

### Email :

<sup>1\*</sup>fathzora@gmail.com

<sup>2</sup>muhammadamal549@gmail.com

l.com

### Abstrak

Pada era modern ini bahasa Inggris merupakan salah satu tuntutan yang wajib dimiliki oleh setiap individu terutama pada generasi muda dikarenakan banyaknya manfaat yang diperoleh salah satunya untuk memenuhi kebutuhan dalam menggunakan teknologi yang mana bahasa Inggris sendiri adalah bahasa yang digunakan mayoritas belahan dunia dalam dunia teknologi. Di dalam pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga bahasa Inggris yang bertujuan untuk mendidik santri berkemajuan mengikuti perkembangan zaman. Dinamika kehidupan pesantren dalam membangun lingkungan bahasa bukanlah hal yang mudah dikarenakan pengaruh faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bilingual tidak berjalan pada semestinya dikarenakan faktor utamanya pada kemauan diri, lingkungan, dan ketidakefektifan pembelajaran. Pihak pesantren telah memberikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan membangun lingkungan bahasa, tetapi kehadirannya program – program tersebut sampai saat ini tidak berjalan secara efektif.

**Kata Kunci :** Bahasa Inggris; Pesantren; Lingkungan Bahasa.

### Article History:

Received March 17<sup>th</sup>, 2026

Revised April 3<sup>rd</sup>, 2026

Accepted April 6<sup>th</sup>, 2026

### Abstract

*In this modern era, English is one of the demands that must be had by every individual, especially in the younger generation because of the many benefits obtained, one of which is to meet the needs in using technology, where English itself is the language used by the majority of the world in the world of technology. In pesantren education, it not only teaches religious science but also English which aims to educate students to progress according to the times. The dynamics of pesantren life in building a language environment are not easy due to the influence of internal and external factors. This study aims to identify English proficiency in the Muhammadiyah At-Tajdid Islamic Boarding School Blora Campus 2. The research method used is qualitative with a case study approach. The results of the study show that the bilingual program does not run properly due to the main factors on self-willingness, environment, and ineffectiveness of learning. The pesantren has provided educational programs that are in accordance with the needs of building a language environment, but the presence of these programs until now has not run effectively.*

**Keyword :** English; Boarding School; Language Environment.



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang penting untuk dipelajari terutama bagi pelajar saat ini, sebagian negara yang ada di belahan dunia telah memposisikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang harus dikuasai setelah bahasa negara asalnya (Indriani, 2022). Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam bahasa komunikasi internasional dan bahasa Inggris saat ini mendominasi interaksi dunia hingga dianggap sebagai *lingua franca* di berbagai negara, salah satunya di Indonesia (Hananuraga, 2022), dengan mampu menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris akan berindikasi pada seseorang berpikir secara global serta meningkatkan kesadaran diri dan memahami keadaan zaman. Oleh karena itu, bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi yang berperan penting untuk memungkinkan globalisasi terjadi (Mohammed & AbdAlla, 2020).

Menguasai bahasa Inggris akan memberikan banyak manfaat yang begitu kompleks untuk kebutuhan sehari-hari pada zaman modern ini, salah satu manfaatnya terletak dalam dunia Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan mayoritas literatur akademik dan publikasi ilmiah Internasional menggunakan bahasa Inggris, sehingga untuk mengakses pengetahuan terbaru, mengikuti perkembangan zaman teknologi, dan kontribusi dalam inovasi global bisa dilakukan dengan interaksi bahasa Inggris (Sahnan & Bajuri, 2024). Untuk itu perlu generasi muda saat ini mempelajari bahasa Inggris ketika menempuh Pendidikan saat di bangku sekolah. Pembelajaran bahasa Inggris sudah diterapkan sebagai mata pelajaran sekolah di Indonesia bagi pelajar dari jenjang dasar hingga menengah ke atas, dengan itu harapannya seluruh pelajar Indonesia dapat menguasai bahasa Inggris untuk mengeksplorasi di kancah internasional.

Di Indonesia ada berbagai lembaga Pendidikan resmi yang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris, salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Pesantren. Pesantren adalah wadah pendidikan bagi penerus generasi Islam untuk kemajuan Islam dan kesejahteraan umat, selain mendidik santri dalam ilmu tentang segi keagamaan, pesantren menjadi pencetak generasi yang mengikuti zaman modern guna berkontribusi kepada seluruh pihak luar negeri dengan bisa berbahasa asing (Fitriah, 2024). Diketahui bahwasannya pesantren memang dikenal sebagai Lembaga Pendidikan yang mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan hadits, di samping itu Pesantren sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan ilmu agama, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya, termasuk penerapan program bilingual (Fitria, 2021). Pada era modern ini banyak pesantren yang menerapkan Pendidikan bahasa Inggris melalui program sistem bilingual. Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa bilingual adalah kebiasaan seseorang yang mampu dalam menggunakan dua bahasa dengan baik, bilingual yang diterapkan di pesantren terdiri dari penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Tujuan utama pesantren menerapkan program sistem bilingual adalah mencetak santri yang paham ilmu agama dan berkompentensi berbahasa Inggris sehingga dapat mengikuti zaman serta berkontribusi di kancah internasional. Sebagai keterkhususan yang dimiliki pondok pesantren modern adalah implementasi penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai pembelajaran yang selaras pada era modern (Tolib, 2015). Disebabkan banyaknya manfaat mempelajari bahasa Inggris, maka dari itu bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, termasuk di pondok pesantren. Pesantren di Indonesia pun menyadari bahwa bahasa Inggris penting untuk meningkatkan kualitas santri (Febry, 2024). Upaya yang dilakukan pesantren untuk mencapai hal tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan *speaking* santri, *speaking* dalam bahasa memiliki arti kemampuan berbicara seorang individu. Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu tempat yang tepat untuk menerapkan program sistem bilingual dengan membangun lingkungan bahasa di dalamnya. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pemeroleh bahasa terkait dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Amiruddin, 2019). Pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam *speaking* akan lebih baik dan efektif apabila ada interaksi antara satu individu dengan individu lain yang dimaksud adalah interaksi dalam lingkungan bahasa.

Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora merupakan salah satu Lembaga Pesantren yang menerapkan program sistem bilingual, menurut informasi yang peneliti temukan pesantren ini mengusung konsep sistem bilingual terinspirasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Konsep sistem bilingual ini sudah diterapkan dalam pesantren sejak awal mula berdirinya Lembaga ini pada tahun 2013 di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora yang dipimpin oleh direktur Al-Ustadz Ahmad Furqony, S.Ag., M.Pd.I. bersama para rekannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di dalam lapangan (Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2), peneliti tidak mendapati suasana lingkungan yang terdengar interaktif berbahasa Inggris, hal itu terjadi pada santri dan juga pada jajarannya sekalipun. Oleh karena itu, peneliti fokuskan penelitian ini pada keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Peneliti ingin mengetahui sebab apa yang mengakibatkan santri tidak interaktif berbahasa Inggris, serta peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya keaktifan bahasa Inggris, dan memahai bagaimana pengaruh kebijakan pihak pesantren terhadap keaktifan bahasa Inggris santri. Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan dengan tiga rumusan masalah, yang pertama mengapa keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 Minim, yang kedua apa saja faktor yang menyebabkan minimnya keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2, yang ketiga bagaimana pengaruh kebijakan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 terhadap keaktifan bahasa Inggris terhadap santri.



Pada penelitian ini akan memberikan gambaran kondisi lingkungan bahasa dan mengidentifikasi penyebab masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Dari hasil pengamatan pada tahap awal, terlihat sebagian santri tidak berkomunikasi secara interaktif dengan berbahasa Inggris, hal itu dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada narasumber yang terkait. Objek penelitian yang akan dituju adalah Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2, yang mana Lembaga Pendidikan tersebut merupakan kategori pesantren *mu'adalah* (pesantren cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor). Salah satu implementasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora adalah penerapan sistem bilingual bahasa Arab dan Inggris, jalannya program Pendidikan tersebut melibatkan kurikulum mata Pelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor ke dalam kurikulum sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora ini. Sebagai contohnya mata Pelajaran yang mengampu bahasa Arab adalah *durusul lughah, muthola'ah, mahfudzot, imla'*, dan lain sebagainya, untuk contoh mata Pelajaran yang mengampu bahasa Inggris adalah *reading vocab, grammar, dan composition*.

Program Pendidikan yang diberikan terkategori dalam jumlah yang kompleks, namun dengan melihat hasil observasi awal di lapangan objek penelitian terdapat kontroversial yang mana seharusnya subjek lingkungan tersebut interaktif dalam berbahasa Inggris. Fakta yang sedang terjadi dalam lapangan objek penelitian tersebut keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 tergolong minim, Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada fenomena sebab minimnya keaktifan interaksi bahasa Inggris pada santri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2.

## METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pendekatan ini peneliti gunakan karena peneliti hendak memahami sebab suatu masalah dengan begitu mendalam. Dengan teknik studi kasus, peneliti dapat memilih kasus yang banyak memberi informasi, yaitu kasus yang memungkinkan suatu persoalan besar dipahami dari beberapa fenomena yang hanya mungkin dijelaskan dengan pertanyaan (Assyakurrohim, 2022). Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian ini difokuskan pada pendalaman fenomena minimnya keaktifan bahasa Inggris pada santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 sebagai objek kasus yang akan dikaji secara mendalam.

Untuk mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan peneliti adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke dalam lapangan tanpa ikut serta dalam kegiatan secara bertahap, kemudian peneliti menentukan narasumber yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan fenomena permasalahan yang terjadi. Setelah ditentukan, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur secara mendalam dengan santri yang aktif dan ustadz yang menetap aktif di pesantren. Dokumentasi peneliti lakukan untuk memperkuat hasil perolehan data yang peneliti temukan dalam bentuk subjektif maupun objektif.

Peneliti melakukan analisis menggunakan model Mils & Huberman, yang mana model ini memungkinkan peneliti untuk mentransformasikan data mentah menjadi informasi bermakna melalui teknik-teknik analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Tujuan akhirnya adalah menemukan temuan penelitian yang mendalam, memberikan pemahaman komprehensif tentang suatu fenomena, dan terjawabnya arah fokus penelitian (Qomaruddin, 2024). Kemudian peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan dua teknik, dua teknik itu adalah teknik triangulasi dan teknik diskusi.

### Tahap Analisis

Peneliti melakukan analisis menggunakan model Mils & Huberman, yang mana model memungkinkan peneliti untuk mentransformasi data mentah menjadi informasi bermakna melalui teknik-teknik analisis seperti domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Tujuan akhirnya adalah menemukan temuan penelitian yang dalam, memberikan pemahaman komprehensif tentang suatu fenomena, dan terjawabnya arah fokus penelitian (Moleong, 2022). Untuk langkah – langkah analisis tersebut peneliti menggunakan teknik yang pertama adalah Pengumpulan Data: dilakukan dengan teknik wawancara secara bertahap untuk memperoleh data primer maupun sekunder. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan kepada subjek penelitian dari pihak santri dan juga pihak penggerak kebahasaan. Kemudian peneliti memilah mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak untuk pengelompokan data yang akurat dan peneliti susun dalam sajian narasi – narasi, sehingga terbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Hasil observasi dan wawancara mendalam yang diperoleh, kemudian peneliti susun dengan rinci berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, sehingga informasi yang akan peneliti sajikan akan sesuai dengan masalah yang peneliti telah rumuskan tersebut.

Yang kedua adalah Reduksi Data: memilah informasi – informasi yang relevan dengan masalah yang terkait dengan penggunaan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Untuk tahapannya mengambil data yang sesuai dan membuang data yang tidak ada korelasi dengan masalah yang peneliti rumuskan, sehingga data yang akan peneliti sajikan terkategori sesuai topik masalah yang diangkat. Hasil observasi dan



wawancara secara mendalam yang diperoleh akan dikelompokkan sesuai topik pembahasan, sehingga setiap topik pembahasan semakin kuat korelasi sumber datanya.

Yang ketiga adalah Penyajian Data: bentuk penyajian data ini menggambarkan situasi sistem bilingual dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data yang telah peneliti saring sedemikian rupa menjadi topik pembahasan yang siap disajikan. Dari data yang telah dikumpulkan, data tersebut akan peneliti sesuaikan dengan tiap – tiap topik pembahasan, kemudian peneliti cantumkan narasumber dari tiap pembahasan tersebut. Data yang telah tersusun kemudian peneliti tampilkan secara rapi supaya mudah untuk dipahami pembaca. Kemudian Proses akhir penarikan kesimpulan: tahapan ini merupakan tahap verifikasi berdasarkan reduksi dan penyajian data. Dari tahapan tersebut akan didapati kesimpulan dalam menjawab hasil penelitian identifikasi keaktifan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Berikut ini disajikan gambar yang menunjukkan secara jelas tahapan analisis data berdasarkan model Miles & Huberman tersebut:



Gambar 1. Tahapan Analisis model Miles & Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pesantren dengan Program Bilingual

Pondok pesantren Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora berdiri atas nama Yayasan pesantren Muhammadiyah, namun di dalamnya terdapat beberapa program-program yang diambil dari program Pondok Modern Darussalam Gontor. Perintis pesantren sebagian besar merupakan alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor, direkturnya sebagai tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Cepu juga pernah menempuh Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini termasuk dalam salah satu pesantren *mu'adalah* (pesantren cabang gontor) walaupun ia berdiri di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Blora.

Program yang diterapkan di Pondok pesantren Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora adalah pembelajaran berbasis bahasa Arab dan Inggris, termasuk dalam pembangunan lingkungan bahasa bilingual. Sistem Pesantren dengan konsep bilingual menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora pada tahun-tahun awal berdiri, bahkan hanya Lembaga Pendidikan ini saja yang menerapkan program sistem bilingual satu-satunya di Kabupaten Blora.

Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora terkenal sebagai Lembaga yang memadukan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dalam implementasi interaksi sehari-hari, namun di balik itu jalannya program bilingual tidak seperti semestinya yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada berbagai narasumber, perolehan informasi tersebut menyatakan bahwasannya kondisi lingkungan bahasa Inggris belum tercapai sampai saat ini, problematika ini faktanya sudah terjadi di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahasa Inggris dijadikan sebagai komplemen dari sistem bilingual sedangkan bahasa Arab menjadi prioritas dari sistem bilingual, oleh karena itu, untuk mempermudah santri dalam mempelajari keagamaan segala bentuk dukungan pembelajaran hampir sepenuhnya diarahkan untuk pematangan bahasa Arab.



### Kedudukan Bahasa Inggris dalam Pesantren

Diketahui program bilingual yang diterapkan dalam pesantren adalah Pendidikan peningkatan kualitas santri supaya dapat berbahasa Arab dan Inggris secara interaktif, namun jalannya program bilingual memiliki sebuah kesenjangan di antara kedua tersebut. Secara umum kedua bahasa ini berada di dalam satu konsep program sistem bilingual dan di antara kedua bahasa ini merupakan Program Pendidikan yang memberikan benefit, akan tetapi menurut hasil wawancara dengan salah satu ustadz pengampu kebahasaan. Pada dasarnya dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora bahasa Arab lebih didominasi daripada bahasa Inggris, hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil wawancara kepada narasumber lain yang mengatakan bahwa indeks keaktifan bahasa Arab lebih tinggi daripada keaktifan bahasa Inggris di kalangan santri maupun di kalangan tenaga pendidik.

Dengan informasi di atas kita mengetahui bahwasannya posisi bahasa Inggris jauh lebih rendah dibanding bahasa Arab dan sifatnya saling bertimpang tindih, bahkan untuk pembelajarannya saja lebih banyak bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantar kegiatan resmi maupun non-resmi, sehingga pihak Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora terlihat tidak memerhatikan kesenjangan lingkungan bahasa Inggris dengan serius. Menurut hasil wawancara, setiap santri berbahasa Arab secara interaktif dibanding bahasa Inggris, namun di balik hal itu implementasi penggunaan bahasa Arab belum memenuhi standar seperti kondisi lingkungan bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor. Oleh karena itu, kedudukan bahasa Arab lebih tinggi karena menjadi prioritas kebutuhan utama guna memperdalam ilmu agama dan kedudukan bahasa Inggris diletakkan setelahnya karena bersifat sebagai komplemen dari program sistem bilingual.

Setiap santri lebih ditekankan untuk mempelajari bahasa Arab terlebih dahulu supaya memudahkan santri untuk mengikuti dinamika pesantren yang memiliki banyak pembelajaran berbasis bahasa Arab. Bilamana sekiranya kemampuan dalam berbahasa Arab sudah cukup kompeten bisa mempelajari bahasa Inggris untuk menambah *skill* dalam berbahasa. Bahasa Arab sebagai prioritas harus dipelajari terlebih dahulu serta bisa diiringi melangkah dengan mempelajari bahasa Inggris secara progresif.

### Pokok Akar Permasalahan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif permasalahan minimnya keaktifan berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 dengan mengidentifikasi tiga pokok akar masalah beserta percabangan yang melingkupinya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti menemukan bahwa rendahnya penggunaan bahasa Inggris bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara faktor minat individu, faktor lingkungan, dan faktor minimnya edukasi terhadap pengajaran English Bilingual. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu sistem masalah yang saling menguatkan satu sama lain.

Pokok akar masalah pertama adalah minat individu yang berakar pada kompetensi diri dan motivasi belajar santri. Kompetensi diri dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan akademik semata, melainkan merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan hard skill dan soft skill yang memungkinkan seseorang berkembang secara optimal. Santri yang memiliki kompetensi atau efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mencoba, dan mampu mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, santri dengan efikasi rendah akan mudah merasa tidak mampu, enggan mencoba, serta menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dari artikel lain yang menyatakan bahwa jika efikasi seorang siswa tinggi maka hasil belajarnya pun akan semakin baik dan juga sebaliknya jika efikasi seorang siswa rendah maka hasil belajarnya pun akan kurang maksimal (Wulanningtyas, 2020).

Selain kompetensi, motivasi juga memegang peran yang sangat penting. Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menumbuhkan keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bertahan dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat akan tercermin dalam kesungguhan belajar, ketekunan menghadapi kesulitan, serta konsistensi dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat motivasi peserta didiknya. Karena Kuatnya motivasi dari seorang siswa akan menunjukkan hasil dari prosesnya meliputi dalam belajar, bekerja, dan keberlangsungan sehari-hari. Proses program Pendidikan akan dikatakan berhasil jika seorang siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar (Suharni, 2021).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa teori tersebut sangat relevan dengan kondisi santri di pesantren ini yang mana rata-rata santri memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang rendah, bahkan sebagian besar belum menguasai keterampilan dasar seperti vocabulary sederhana, pelafalan, maupun struktur kalimat dasar. Kondisi ini menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri dan akhirnya kehilangan minat untuk belajar lebih lanjut. Beberapa narasumber menyatakan bahwa santri cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dan tidak terlalu penting dibandingkan bahasa Arab. Meskipun pihak pesantren telah menyediakan berbagai bentuk pembelajaran bahasa Inggris, sikap santri terhadap program tersebut tetap menunjukkan ketidaktertarikan. Dengan demikian, permasalahan kompetensi yang rendah berkelindan dengan lemahnya motivasi, sehingga membentuk lingkaran masalah yang sulit diputus.

Pokok akar masalah kedua adalah faktor lingkungan, yang oleh peneliti diklasifikasikan ke dalam enam unsur utama, yaitu pergaulan tanpa interaksi bahasa Inggris, figur senioritas, figur tenaga pendidik, kebiasaan berbahasa Arab, kebiasaan berbahasa lokal, serta ketidakpedulian seluruh pihak terhadap penerapan bilingual bahasa Inggris. Lingkungan bahasa di pesantren memiliki peran yang sangat besar karena santri hidup dalam sistem berasrama selama 24 jam.



Idealnya, lingkungan seperti ini justru menjadi sarana efektif untuk membangun kebiasaan berbahasa asing melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang sedang terjadi dalam lapangan objek penelitian, interaksi berbahasa Inggris hampir tidak ditemukan dalam pergaulan sehari-hari, baik di antara sesama santri, senior, maupun tenaga pendidik. Lingkungan bahasa yang terbentuk justru didominasi oleh bahasa Arab dan bahasa lokal. Dalam kajian pemerolehan bahasa, segala sesuatu yang sering didengar dan dilihat dalam aktivitas sehari-hari akan membentuk kebiasaan bahasa seseorang. Oleh karena itu, ketiadaan paparan bahasa Inggris menyebabkan santri tidak memiliki pengalaman komunikatif yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Dalam lingkungan bahasa pesantren ini dinamika yang berjalan ialah kebiasaan dalam berbahasa Arab dan lokal yang indikatornya bermunculan dari golongan atas atau senioritas, faktor senioritas juga memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam budaya pesantren, senior berperan sebagai teladan bagi junior, Namun, ketika senior sendiri tidak aktif menggunakan bahasa Inggris, santri tingkat bawah menjadi ragu untuk memulai. Kendala psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri semakin memperkuat hambatan tersebut. Bahkan ketika ada beberapa individu yang mencoba menggunakan bahasa Inggris, praktik tersebut tidak dilakukan secara konsisten sehingga tidak mampu menciptakan budaya bahasa yang kuat. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pemeroleh bahasa terkait dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Amiruddin, 2019). Lingkungan bahasa merupakan alat yang efektif dalam membangun suatu bahasa untuk orang sekitarnya, lingkungan bahasa menjadikan seseorang memiliki pengalaman untuk berinteraksi mengikuti bahasa lingkungannya. Dibandingkan dengan lingkungan dalam kelas yang hanya mempelajari teori saja yang berfokus pada gramatikal dan kontekstual (Islami, 2024).

Di atas senior terdapat tenaga pendidik yang seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun sistem bilingual, tenaga pendidik termasuk penggerak kebahasaan dan ustadz pengasuh, diharapkan mampu memberikan contoh nyata penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai situasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris oleh tenaga pendidik masih terbatas, sehingga fungsi modeling belum berjalan optimal.

Selain faktor lingkungan bahasa, aspek budaya juga menjadi bagian penting dari permasalahan. Tradisi penggunaan bahasa Arab yang kuat membuat bahasa Inggris berada pada posisi sekunder. Bahasa Arab diprioritaskan karena berkaitan langsung dengan pemahaman kitab, materi pelajaran agama, serta identitas pesantren. Hal ini diperkuat oleh struktur kurikulum yang memberikan porsi lebih besar pada mata pelajaran bahasa Arab dibandingkan bahasa Inggris. Dengan demikian, santri secara tidak langsung diarahkan untuk memprioritaskan penguasaan bahasa Arab.

Menariknya, observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari pun tidak sepenuhnya konsisten. Bahasa Arab lebih sering digunakan dalam kegiatan formal, sedangkan komunikasi informal didominasi oleh bahasa lokal seperti Jawa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik nyata. Jika bahasa yang menjadi prioritas saja belum sepenuhnya digunakan secara aktif, maka bahasa Inggris sebagai pelengkap tentu semakin sulit berkembang.

Akibat dari kondisi tersebut adalah terbentuknya sikap abai terhadap bahasa Inggris. Banyak pihak memandang bahwa tidak menguasai bahasa Inggris tidak memberikan kerugian signifikan bagi santri. Persepsi ini semakin memperlemah motivasi untuk belajar dan mempraktikkan bahasa Inggris secara serius.

Pokok akar masalah ketiga adalah minimnya edukasi terhadap pengajaran English Bilingual. Edukasi dalam konteks ini mencakup proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan, serta penguatan sistem yang bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris santri. Secara struktural, pesantren sebenarnya telah menyediakan berbagai program kebahasaan, mulai dari kegiatan speaking, conversation, listening, reading, hingga praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas program tersebut masih rendah, beberapa narasumber menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, kurang inovatif, dan tidak mampu membangkitkan minat santri. Akibatnya, meskipun program tersedia, partisipasi aktif santri tetap rendah. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kemauan yang sangat kecil untuk belajar maupun mempraktikkan bahasa Inggris, bahkan hampir tidak ada inisiatif mandiri.

Kondisi ini menyebabkan kompetensi bahasa Inggris santri berada pada titik stagnan. Mereka mengikuti program karena kewajiban, bukan karena kebutuhan atau keinginan. Tanpa motivasi intrinsik dan metode pembelajaran yang menarik, peningkatan kemampuan menjadi sulit dicapai. Ketiga pokok akar masalah tersebut membentuk hubungan yang saling menopang seperti konsep segitiga. Rendahnya minat individu diperkuat oleh lingkungan yang tidak mendukung, sementara edukasi yang kurang efektif gagal memutus lingkaran masalah tersebut. Akibatnya, meskipun sistem pendidikan yang diterapkan tergolong kompleks, tujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa Inggris yang aktif belum tercapai.

Selain tiga akar utama, penelitian ini juga menemukan cabang masalah pendukung. Cabang pertama adalah banyaknya kegiatan eksternal yang diikuti santri, seperti Tapak Suci, Hizbul Wathan, olahraga, marching band, Porsata, Paskibraka, Pesta HW, Festival Ramadhan, POPDA, O2SN, dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut memiliki nilai positif dalam pengembangan karakter dan keterampilan, namun di sisi lain menyita waktu, energi, dan fokus belajar santri. Dalam beberapa kasus, jadwal latihan atau persiapan lomba bahkan menggeser waktu belajar bahasa Inggris.

Cabang kedua adalah program selaras berupa Tahfidzul Qur'an yang diadopsi sebagai program unggulan baru pesantren. Program ini berjalan bersamaan dengan sistem bilingual, sehingga santri dihadapkan pada tuntutan ganda:



menguasai dua bahasa asing sekaligus mencapai target hafalan Al-Qur'an. Beban akademik dan non-akademik yang tinggi berpotensi menimbulkan kelelahan mental serta menurunkan fokus terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, minimnya keaktifan berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat diselesaikan dengan satu intervensi sederhana. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup peningkatan motivasi individu, penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif, inovasi metode pembelajaran, serta penataan program kegiatan agar lebih seimbang. Tanpa upaya terpadu pada seluruh aspek tersebut, pembentukan budaya berbahasa Inggris yang aktif dan berkelanjutan akan sulit terwujud.

### Identifikasi Faktor penyebab minimnya penggunaan bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta analisis situasi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2, peneliti menemukan sejumlah faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan minimnya keaktifan santri dalam menggunakan bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk jaringan penyebab yang kompleks. Secara umum, peneliti merumuskan sepuluh faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut.

Faktor pertama adalah kurangnya kemauan individu. Kemauan merupakan dorongan kehendak yang terarah pada tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan rasional. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemauan menjadi fondasi utama karena tanpa keinginan yang kuat dari dalam diri, seseorang tidak akan terdorong untuk memulai, apalagi mempertahankan proses belajar yang berkelanjutan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian santri belum memiliki kemauan yang cukup untuk mempelajari bahasa Inggris secara serius. Mereka cenderung menjalani kegiatan kebahasaan sebagai kewajiban semata, bukan sebagai kebutuhan. Akibatnya, perkembangan kemampuan bahasa menjadi terhambat karena tidak ada usaha aktif untuk meningkatkan diri.

Faktor kedua adalah rendahnya kompetensi diri. Kompetensi diri mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau perilaku yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif, konsisten, dan berhasil. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi dasar seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian berbicara sangat menentukan. Peneliti menemukan bahwa rendahnya kompetensi dasar menyebabkan sebagian santri merasa tidak mampu dan akhirnya enggan mencoba. Bahkan muncul rasa gengsi atau malu untuk belajar dari awal, terutama ketika mereka merasa tertinggal dibandingkan teman lain. Dengan demikian, rendahnya kompetensi bukan hanya akibat, tetapi juga penyebab berlanjutnya ketidakaktifan berbahasa.

Faktor ketiga adalah motivasi yang tidak tumbuh. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, berusaha, serta fokus mencapai tujuan tertentu. Idealnya, lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan motivasi melalui dukungan sosial, penghargaan, dan suasana belajar yang kondusif. Namun, kondisi di pesantren menunjukkan bahwa lingkungan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara aktif. Kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari membuat santri tidak melihat urgensi untuk menguasainya. Akibatnya, motivasi intrinsik tidak berkembang dan motivasi ekstrinsik pun tidak cukup kuat untuk mendorong mereka belajar secara mandiri.

Faktor keempat adalah pergaulan tanpa interaksi bilingual. Pergaulan merupakan proses interaksi sosial yang membentuk kebiasaan, pola komunikasi, serta norma kelompok. Dalam lingkungan berasrama seperti pesantren, pergaulan memiliki pengaruh sangat besar karena santri menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Peneliti menemukan bahwa pergaulan di pesantren cenderung menggunakan bahasa lokal atau bahasa Arab, sementara bahasa Inggris hampir tidak digunakan. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya paparan bahasa Inggris yang cukup untuk membentuk kebiasaan. Tanpa praktik nyata dalam interaksi sosial, pembelajaran bahasa hanya berhenti pada teori dan tidak berkembang menjadi kemampuan komunikatif.

Faktor kelima adalah kurangnya figur dari senior. Senior merupakan individu yang memiliki pengalaman lebih lama dan biasanya menjadi panutan bagi anggota yang lebih baru. Dalam budaya pesantren, peran senior sangat kuat dalam membentuk kebiasaan dan tradisi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian senior tidak aktif menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian. Hal ini mengurangi peluang junior untuk meniru dan belajar secara informal. Ketidadaan teladan nyata menyebabkan santri baru merasa tidak memiliki acuan yang jelas tentang bagaimana dan kapan menggunakan bahasa Inggris.

Faktor keenam adalah kurangnya edukasi dari tenaga pendidik. Tenaga pendidik seperti guru, ustadz, atau tutor memiliki peran strategis sebagai figur profesional yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, mereka diharapkan mampu menjadi model penggunaan bahasa yang baik dan konsisten. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris oleh tenaga pendidik masih terbatas, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Akibatnya, santri tidak memperoleh contoh penggunaan bahasa Inggris yang berkelanjutan dari figur otoritatif yang mereka hormati.

Faktor ketujuh adalah jalannya pembelajaran yang tidak efektif. Pembelajaran dikatakan tidak efektif apabila tujuan pendidikan tidak tercapai, pemahaman siswa rendah, motivasi belajar menurun, dan hasil belajar berada di bawah standar yang diharapkan. Peneliti menemukan bahwa beberapa program pembelajaran bahasa Inggris belum mampu menarik minat santri atau meningkatkan kompetensi mereka secara signifikan. Metode yang kurang variatif serta kurangnya praktik komunikatif menyebabkan santri tidak merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut. Akibatnya, partisipasi aktif menjadi rendah dan kemampuan bahasa tidak berkembang.



Faktor kedelapan adalah kesibukan dalam kegiatan lain. Santri di pesantren tidak hanya mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga berbagai aktivitas ekstrakurikuler, organisasi, dan program pengembangan diri. Banyaknya kegiatan tersebut membuat waktu dan energi santri terbagi. Dalam kondisi kelelahan fisik maupun mental, pembelajaran bahasa Inggris sering kali bukan menjadi prioritas utama. Keterbatasan waktu luang menyebabkan santri jarang melakukan latihan mandiri, padahal praktik rutin sangat penting dalam pemerolehan bahasa.

Faktor kesembilan adalah pembagian fokus pada bidang lain. Selain sibuk, santri juga harus membagi perhatian pada berbagai program yang memiliki target masing-masing, seperti akademik, keagamaan, keterampilan, dan organisasi. Situasi ini menuntut kemampuan manajemen fokus yang baik. Namun, dalam praktiknya, bahasa Inggris sering kali tidak menjadi fokus utama karena dianggap kurang mendesak dibandingkan program lain. Peneliti mengamati bahwa banyaknya program pesantren menyebabkan perhatian santri tersebar, sehingga tidak ada konsentrasi khusus pada pengembangan bahasa Inggris.

Faktor kesepuluh adalah kurangnya ketertarikan untuk mencoba praktik. Ketertarikan merupakan sikap positif yang mendorong seseorang untuk mendekati dan terlibat dengan suatu objek atau aktivitas. Tanpa ketertarikan, seseorang cenderung menghindari atau tidak peduli. Peneliti menemukan bahwa sebagian santri tidak memiliki minat terhadap bahasa Inggris, baik karena merasa sulit, tidak relevan, maupun kurang percaya diri. Akibatnya, mereka jarang mencoba berbicara, berdialog, atau menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Berbagai alasan seperti takut salah, malu ditertawakan, atau merasa tidak perlu semakin memperkuat sikap pasif tersebut.

Secara keseluruhan, kesepuluh faktor di atas menunjukkan bahwa minimnya keaktifan berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan. Rendahnya kemauan, kompetensi, dan motivasi saling berkelindan dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung, kurangnya teladan, pembelajaran yang belum efektif, serta banyaknya tuntutan aktivitas lain. Tanpa penanganan yang menyeluruh terhadap seluruh faktor tersebut, upaya untuk meningkatkan keaktifan berbahasa Inggris akan menghadapi tantangan yang signifikan.

### **Pengaruh Kebijakan dari Pihak Pesantren**

Pada subbab ini, peneliti memaparkan hasil identifikasi terkait kebijakan pendidikan kebahasaan yang diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Fokus pembahasan tidak pada evaluasi mendalam setiap program, melainkan pada pemetaan bentuk-bentuk program kebahasaan yang secara resmi dijalankan oleh pihak pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa sistem pendidikan kebahasaan di pesantren ini terdiri atas delapan program utama yang dirancang untuk mendukung kemampuan bilingual santri, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Program pertama adalah *Ilqo' Mufrod*, yaitu kegiatan pemberian tiga kosakata baru setiap hari dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Program ini bertujuan memperkaya perbendaharaan kata santri secara bertahap dan berkelanjutan. Secara konseptual, penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa karena tanpa kosakata yang memadai, kemampuan berbicara, membaca, maupun menulis tidak dapat berkembang secara optimal. Melalui pemberian *mufrod* harian, diharapkan santri terbiasa mengingat, mengucapkan, dan menggunakan kata-kata baru dalam komunikasi sehari-hari.

Program kedua adalah *Muhadatsah*, yaitu praktik percakapan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap pekan. Kegiatan ini dirancang untuk melatih keberanian berbicara serta meningkatkan kemampuan komunikasi lisan santri. *Muhadatsah* menekankan penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks interaksi sosial, sehingga santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Idealnya, kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan yang efektif apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Program ketiga adalah *Muhadhoroh*, yaitu kegiatan berpidato menggunakan tiga bahasa—Indonesia, Arab, dan Inggris—yang dilaksanakan dua kali dalam satu pekan. Program ini bertujuan mengembangkan kemampuan retorika, kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara di depan umum. Selain aspek kebahasaan, *muhadhoroh* juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan dan keberanian tampil. Penggunaan tiga bahasa dalam satu kegiatan menunjukkan komitmen pesantren terhadap pengembangan kompetensi multibahasa santri.

Program keempat adalah *English Week*, yaitu momen khusus pada pekan terakhir setiap bulan di mana santri diwajibkan menggunakan bahasa Inggris secara total dalam aktivitas sehari-hari. Program ini dimaksudkan sebagai bentuk imersi bahasa, yaitu penciptaan lingkungan yang memaksa penggunaan bahasa target secara intensif. Dengan adanya periode khusus tersebut, santri diharapkan memperoleh pengalaman komunikatif yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran biasa.

Program kelima adalah *English Club*, yaitu kelompok belajar khusus bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap pekan pada awal semester. Kegiatan ini dibimbing oleh seorang ustadz yang pernah mengikuti pelatihan intensif selama satu bulan di Kampung Inggris Pare. *English Club* bertujuan memberikan pembelajaran tambahan bagi santri yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara lebih mendalam. Program ini juga berpotensi menjadi wadah bagi santri yang memiliki minat lebih tinggi terhadap bahasa Inggris.



Program keenam adalah mata pelajaran sekolah berbahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar formal. Terdapat empat mata pelajaran utama yang menggunakan bahasa Inggris sebagai medium atau objek pembelajaran, yaitu Bahasa Inggris Kemendikbud, Reading and Vocabulary, Grammar, dan Composition. Keempat mata pelajaran tersebut mencakup keterampilan dasar bahasa Inggris, mulai dari pemahaman teks, penguasaan kosakata, struktur tata bahasa, hingga kemampuan menulis. Kehadiran mata pelajaran ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara sistematis.

Program ketujuh adalah Oral Examination, yaitu ujian lisan yang dilaksanakan setiap semester untuk menilai kemampuan santri dalam bidang Al-Islam Kemuhammadiyah, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Ujian lisan ini berfungsi sebagai alat evaluasi kemampuan berbicara serta pemahaman materi secara langsung. Selain mengukur capaian belajar, kegiatan ini juga mendorong santri untuk mempersiapkan diri secara serius dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Program kedelapan adalah Mahkamah Lughah, yaitu forum penegakan disiplin bahasa yang memberikan sanksi kepada santri kelas 1 sampai 3 yang melanggar peraturan kebahasaan. Program ini bertujuan menciptakan kepatuhan terhadap aturan penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Dengan adanya mekanisme sanksi, diharapkan santri lebih termotivasi untuk mematuhi kebijakan bahasa yang telah ditetapkan.

Meskipun secara struktural terdapat delapan program kebahasaan yang cukup beragam dan komprehensif, peneliti menemukan bahwa implementasi program-program tersebut belum berjalan secara efektif. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber kunci serta pengamatan langsung terhadap praktik penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong minim, sehingga tujuan pembentukan lingkungan bilingual belum tercapai secara optimal.

Salah satu penyebab utama ketidakefektifan tersebut adalah banyaknya tujuan pendidikan pesantren yang harus dicapai secara simultan. Pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan bahasa, tetapi juga pada penguatan kaderisasi organisasi seperti Hizbul Wathan, Tapak Suci, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan dan even. Setiap program memiliki target, jadwal, dan tuntutan tersendiri yang harus dipenuhi oleh santri.

Akibatnya, perhatian dan energi santri terbagi ke berbagai bidang sekaligus. Fokus yang seharusnya dapat diarahkan secara penuh pada pengembangan bilingual menjadi berkurang karena adanya tuntutan aktivitas lain, baik internal maupun eksternal. Secara ideal, pembelajaran bahasa asing memerlukan konsentrasi tinggi dan praktik berkelanjutan. Namun dalam kondisi multitugas, santri tidak memiliki cukup waktu dan ruang untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris secara intensif.

Dengan kata lain, meskipun kebijakan kebahasaan telah dirancang dengan cukup baik di atas kertas, implementasinya di lapangan menghadapi kendala struktural berupa pembagian fokus dan prioritas. Fokus santri terhadap program bilingual yang seharusnya mencapai tingkat optimal menjadi menurun karena harus disesuaikan dengan berbagai kegiatan lain yang juga dianggap penting oleh lembaga.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi ini menunjukkan bahwa keberadaan program kebahasaan yang banyak tidak secara otomatis menjamin keberhasilan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Efektivitas program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan lingkungan, serta kemampuan peserta didik dalam memprioritaskan fokus belajar. Oleh karena itu, diperlukan penataan kebijakan yang lebih terintegrasi agar tujuan pembentukan santri yang kompeten dalam bilingual dapat tercapai tanpa mengabaikan program-program penting lainnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimnya keaktifan berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 disebabkan oleh kombinasi faktor internal, eksternal, dan kebijakan pendidikan yang belum berjalan optimal. Dari sisi internal, rendahnya kemauan, kompetensi diri, motivasi, serta ketertarikan santri membuat mereka kurang percaya diri dan enggan mempraktikkan bahasa Inggris. Dari sisi eksternal, lingkungan pesantren belum mendukung terbentuknya budaya berbahasa Inggris karena interaksi sehari-hari lebih didominasi bahasa Arab dan bahasa lokal, serta minimnya teladan dari senior maupun tenaga pendidik. Sementara itu, dari sisi kelembagaan, pesantren sebenarnya telah memiliki berbagai program kebahasaan yang cukup lengkap, namun implementasinya kurang efektif karena harus bersaing dengan banyak kegiatan lain yang juga menjadi prioritas. Akibatnya, fokus santri terhadap pembelajaran bilingual menjadi terbagi dan tidak maksimal. Dengan demikian, rendahnya penggunaan bahasa Inggris di pesantren tersebut merupakan hasil dari keterkaitan antara lemahnya kesiapan individu, kurang kondusifnya lingkungan bahasa, serta pelaksanaan program yang belum optimal, sehingga diperlukan upaya terpadu untuk meningkatkan keaktifan berbahasa Inggris secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama umat manusia dalam ilmu, akhlak, dan perjuangan. Penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu,



## At-Tajdid Jurnal Pesantren dan Pendidikan

Volume 1 ; Nomor 1 ; 04-2026; Page 01-10

E-ISSN : 0000-0000 ; P-ISSN : 0000-0000

<https://jurnal.attajdidmuhcepu.ponpes.id/index.php/TAJDID/index>

penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengasuh, pembimbing, tenaga pendidik, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data, serta berbagi pengalaman dan pandangan yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini. Penghargaan yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi tanpa henti. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses penelitian hingga penulisan jurnal ini selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan kebahasaan dan peningkatan keaktifan berbahasa Inggris di lingkungan pesantren, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT dan menjadi amal yang bernilai di sisi-Nya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, L. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15-22.
- RAHULA, H. (2022). Peranan Pendidikan Bahasa Inggris Bagi Perkembangan Ilmu Lainnya. ENGGANG Учредители: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Palangka Raya, 2(2), 273-286.
- Mohammed, M. A. A., & AbdAlla, M. (2020). English language and globalization. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 7(1), 5-11.
- Sahnan, B. (2024). Peran bahasa Inggris dalam dunia profesional dan globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44-49.
- Elkarimah, M. F., & Tiwiyanti, L. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris; Pesantren Hayatinnur Dengan Menggunakan Metode Drill. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 517-523.
- Fitranti, A. (2021). Kajian literatur implementasi program bilingual pada pendidikan berbasis pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 154-175.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Febry, A. I. H., & Kuzairi, K. (2024, July). Santri in Global Society: Does English Language Proficiency Matter In Proceedings of International Conference on Education, Society, and Management (Vol. 1, No. 1, pp. 72-80).
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2019). Peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa Inggris lisan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 65-76.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Wulanningtyas, Melania Eva, and Hendrikus Mikku Ate. "Pengaruh efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 2*, no. 1 (2020): 166-169.
- Suharni, Suharni. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 172-184.
- Amiruddin, Mohammad, and Ukhti Raudhatul Jannah. "Peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa Inggris lisan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 65-76.
- Islami, Fikriah, and Afdhil Fadli. "Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib." *Journal of Educational Management and Strategy* 3, no. 2 (2024): 145-152.
- Moleong, Lexy J. "A. Jenis dan Pendekatan Penelitian." *IMPLEMENTASI PROGRAM PENGURUS KOMISARIAT KORPS PUTRI-PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (KOPRI-PMII) DALAM PEPMBERDAYAAN MAHASISWI DI UIN SUSKA RIAU* (2022): 31.